

EFEKTIVITAS *TIME TOKEN* DAN TS-TS DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL DENGAN MEMPERHATIKAN SQ

Desi Fatmawati

Edy Purnomo dan Yon Rizal

Pendidikan Ekonomi P. IPS FKIP Unila

Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 01 Bandar Lampung

Abstract: The purpose of this research is to determine the effectiveness of the Time Token and TS-TS learning model in improving social skills by paying attention to students' spiritual intelligence. The method used is a quasi-experiment. Hypothesis testing is using Anova and t-test. Based on the results of the research it is found (1) there is a difference between the model of learning social skills Time Token and TS-TS on Integrated Social Science subjects, (2) Time Token learning model is more effective than the TS-TS for students who have a high SQ in improving social skills, (3) TS-TS learning model is more effective than Time Token for students who have a low SQ in improving social skills, (4) there is an interaction between the use of learning models and SQ against social skills of students.

Abstrak: Tujuan penelitian ini untuk mengetahui efektivitas antara model pembelajaran *Time Token* dan TS-TS dalam meningkatkan keterampilan sosial dengan memperhatikan kecerdasan spiritual siswa. Metode yang digunakan adalah eksperimen semu. Pengujian hipotesis menggunakan anava dan uji-t. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan (1) adanya perbedaan keterampilan sosial antara model pembelajaran *Time Token* dan TS-TS pada mata pelajaran IPS Terpadu, (2) model pembelajaran *Time Token* lebih efektif dibandingkan TS-TS bagi siswa yang memiliki SQ tinggi dalam meningkatkan keterampilan sosial, (3) model pembelajaran TS-TS lebih efektif dibandingkan *Time Token* bagi siswa yang memiliki SQ rendah dalam meningkatkan keterampilan sosial, (4) terdapat interaksi antara penggunaan model pembelajaran dan SQ terhadap keterampilan sosial siswa.

Kata kunci: keterampilan sosial, SQ, *Time Token*, TS-TS.

PENDAHULUAN

Upaya meningkatkan kualitas pendidikan diperlukan berbagai terobosan dalam pengembangan kurikulum, pemerintah Republik Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menggulirkan Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 sering disebut juga sebagai pendidikan berkarakter. “Pendidikan karakter dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berfikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antarsesama, dan lingkungannya” (Zubaedi, 2011: 17). Belajar itu sendiri dapat diartikan dengan bertambahnya pengetahuan dan berubahnya sikap atau perilaku seseorang menuju yang lebih baik lagi. Belajar tidak hanya menilai siswa dari segi kognitif maupun psikomotor saja, namun segi afektif siswa juga perlu untuk diperhatikan.

Ranah afektif berhubungan dengan sikap, perasaan, emosi dan karakteristik moral sehingga ranah afektif memiliki hubungan dengan keterampilan sosial.

Laura Cadler dalam Maryani (2011: 19) yang mengatakan bahwa “keterampilan sosial sangat diperlukan dan harus jadi prioritas dalam mengajar. Mengajar bukan hanya sekedar mengembangkan keterampilan akademik”.

Keterampilan sosial juga memiliki indikator atau kriteria penilaian, seperti yang disampaikan oleh Country. Menurut Country dalam Maryani (2011: 45) “terdapat tujuh indikator keterampilan sosial diantaranya yaitu kemampuan bergiliran/berbagi, menghargai/menghormati, membantu/menolong, mengikuti petunjuk, mengontrol emosi, menyampaikan pendapat, dan menerima pendapat”.

Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat diartikan bahwa keterampilan sosial siswa penting untuk ditingkatkan karena membantu siswa untuk saling berbagi ilmu, siswa juga dapat belajar menyampaikan idenya, siswa belajar menghargai pendapat teman lain serta siswa mulai belajar mengontrol emosinya.

Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan dan wawancara dengan guru mata pelajaran IPS Terpadu kelas VII terdapat beberapa permasalahan sebagai berikut.

Tabel.1 Kesenjangan antara Harapan dengan Fakta yang Terjadi di Lapangan

No.	Fakta yang terjadi dilapangan	Kondisi yang diharapkan
1	Siswa masih sebagai objek pembelajaran ditunjukkan dengan masih banyak siswa yang diam dan mendengarkan saja tanpa mau ikut andil dalam kegiatan belajar, masih banyak siswa yang malu-malu untuk menyampaikan gagasan/ ide, sehingga hanya siswa-siswa itu-itu saja yang berani menyampaikan pendapat dan menghidupkan suasana belajar,	Siswa sebagai subjek pembelajaran yang mampu melakukan komunikasi
2	Masih banyaknya siswa yang bergantung kepada teman yang lain jika di dalam kelas dibentuk pembelajaran yang berbentuk kelompok dan selain itu dapat terlihat juga pada saat mereka bekerja kelompok, masih banyak siswa yang tidak mengerjakan tugas secara bersama-sama, mereka justru mengerjakan secara individu.	Siswa mampu bekerjasama dan berbagi informasi dalam kelompok
3	Apabila terjadi perbedaan pendapat, masih banyak siswa kurang terbuka menerima pendapat teman yang lain, dan dalam mengontrol emosi, siswa masih mempertahankan ego-nya.	Mau menerima perbedaan dan mampu mengontrol emosi
4	Guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional sebab waktu/jam pelajaran yang disediakan terbatas	Guru memiliki kemampuan untuk mendesain proses pembelajarannya menjadi menyenangkan dengan model pembelajaran kooperatif meskipun waktunya terbatas

Sumber: wawancara dengan guru mata pelajaran IPS Terpadu kelas VII

Berdasarkan data yang diperoleh ternyata masih terdapat beberapa permasalahan keterampilan sosial siswa di kelas VII yang masih tergolong rendah sehingga keterampilan sosial siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu perlu dilakukan peningkatan di sekolah. Selain keterampilan sosial yang perlu ditingkatkan, metode mengajar guru juga memiliki peranan dalam meningkatkan keterampilan sosial, hal ini dapat dilakukan oleh guru dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif.

Menurut Rusman (2012: 202) “pembelajaran kooperatif (*cooperatif learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerjasama dalam kelompok-kelompok kecil serta kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen”.

Beberapa model pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa diantaranya yaitu model pembelajaran *time token* dan model pembelajaran *two stay two stray* (TS-TS).

Model pembelajaran *time token* menurut Ibrahim (2005: 15) adalah “suatu kegiatan khusus yang dilakukan oleh seorang guru dalam pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kartu-kartu berbicara, *time token* dapat membantu membagikan peran serta lebih merata pada setiap siswa”.

Model pembelajaran *time token* memiliki karakteristik yang berbeda dengan model TS-TS. “Model Pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* (TSTS) merupakan pembelajaran yang dikembangkan oleh Spencer Kagan (1990), metode ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia peserta didik. Model *two stay two stray* merupakan sistem pembelajaran kelompok dengan tujuan agar siswa dapat saling bekerjasama, bertanggung jawab, saling mendorong satu sama lain untuk berprestasi. Metode ini juga melatih siswa untuk bersosialisasi dengan baik” (Huda, 2014: 207).

Selain model pembelajaran, perlu juga untuk memperhatikan kecerdasan spiritual (SQ) siswa yang diduga memiliki peranan dalam meningkatkan keterampilan sosial.

Pentingnya menanamkan kecerdasan spiritual pada peserta didik, “karena SQ adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif yang meyakinkan hati bahwa setiap apa yang kita lakukan mengandung nilai ibadah. SQ merupakan potensi yang dimiliki oleh manusia sebagai *spiritual being* yang bersifat universal” (Agustian, 2013: 24).

Rumusan Masalah

1. Apakah ada perbedaan keterampilan sosial antara siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran tipe *Time Token* dan siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran tipe *Two Stay Two Stray* (TS-TS) pada mata pelajaran IPS Terpadu?
2. Apakah keterampilan sosial yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Time Token* lebih efektif dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TS-TS) bagi siswa yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi pada mata pelajaran IPS Terpadu?
3. Apakah keterampilan sosial yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TS-TS) lebih efektif dibandingkan dengan model pembelajaran *Time Token* bagi siswa yang memiliki kecerdasan spiritual rendah pada mata pelajaran IPS Terpadu?
4. Apakah terdapat interaksi antara penggunaan model pembelajaran dengan kecerdasan spiritual terhadap keterampilan sosial siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu?

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui perbedaan keterampilan sosial antara siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *Time Token* dan siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TS-TS) pada mata pelajaran IPS Terpadu,
2. Untuk mengetahui keefektifan antara model pembelajaran *Time Token* dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TS-TS) bagi siswa yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu,

3. Untuk mengetahui keefektifan antara model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TS-TS) dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran *Time Token* bagi siswa yang memiliki kecerdasan spiritual rendah dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu,
4. Untuk mengetahui adanya interaksi antara penggunaan model pembelajaran dan kecerdasan spiritual (SQ) terhadap keterampilan sosial siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu.

TINJAUAN PUSTAKA

Belajar merupakan suatu proses untuk mengubah yang tidak tahu menjadi tahu, yang tidak bisa menjadi bisa dan yang tidak mengerti menjadi mengerti.

Penjelasan untuk memahami belajar dinamakan dengan teori-teori belajar.

Terdapat beberapa teori belajar diantaranya yaitu teori belajar behavioristik, konstruktivisme dan humanistik. Teori belajar behaviorisme menggambarkan belajar adalah pemberian stimulus yang menimbulkan respon sehingga terjadi perubahan dalam diri siswa, teori belajar konstruktivisme pembelajaran yang lebih menekankan pada proses dan kebebasan dalam menggali pengetahuan serta upaya dalam mengkonstruksi pengalaman, dan teori belajar humanistik merupakan teori belajar bahwa proses belajar harus berhulu dan bermuara pada manusia itu sendiri. Berdasarkan beberapa teori belajar tersebut maka hal tersebut memiliki hubungan dengan model pembelajaran *time token* dan *two stay two stray* (TS-TS).

Model pembelajaran *time token* menurut Ibrahim (2005: 15) "*time token* adalah suatu kegiatan khusus yang dilakukan oleh seorang guru dalam pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kartu-kartu berbicara, *time token* dapat membantu membagikan peran serta lebih merata pada setiap siswa".

Model pembelajaran *time token* memiliki karakteristik yang berbeda dengan model pembelajaran *two stay two stray*. "Model Pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* (TSTS) merupakan pembelajaran yang dikembangkan oleh Spencer Kagan (1990), metode ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia peserta didik. Model *two stay two stray* merupakan sistem pembelajaran kelompok dengan tujuan agar siswa dapat saling bekerjasama, bertanggung jawab, saling mendorong satu sama lain untuk berprestasi. Metode ini juga melatih siswa untuk bersosialisasi dengan baik" (Huda, 2014: 207).

Model pembelajaran yang dipilih oleh guru dapat meningkatkan hasil belajar dan keterampilan sosial pada siswa, hal ini juga disampaikan oleh Cadler dalam Maryani (2011: 19) yang menjelaskan mengenai pentingnya keterampilan sosial dikembangkan di kelas:

“keterampilan sosial sangat diperlukan dan harus jadi prioritas dalam mengajar. Mengajar bukan hanya sekedar mengembangkan keterampilan akademik. Hal yang sangat penting dalam mengembangkan keterampilan sosial adalah mendiskusikan sesama guru atau orang tua tentang keterampilan sosial apa yang menjadi prioritas, memilih salah satu keterampilan sosial, mempraktikkan, merefleksi dan akhirnya mereview dan mempraktikannya kembali setelah diperbaiki, merefleksi dan seterusnya sampai betul-betul dikuasai oleh siswa.”

Faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar dan keterampilan sosial adalah kecerdasan spiritual siswa. Danah Zohar dan Ian Marshall dalam Safaria, (2007: 15) mendefinisikan kecerdasan spiritual (SQ) sebagai “*is the necessary foundation for the effective functioning of both IQ and EQ. it our ultimate intelligence*” mereka menegaskan bahwa tanpa kecerdasan spiritual (SQ), maka IQ dan EQ tidak akan berjalan dengan efektif dan optimal. Kecerdasan spiritual menurut mereka merupakan kecerdasan tertinggi manusia, yang melingkupi seluruh kecerdasan yang ada pada manusia”.

Artinya, kecerdasan spiritual melingkupi seluruh kecerdasan-kecerdasan yang terdapat pada manusia yang juga mengaktifkan kecerdasan lain sehingga berjalan lebih efektif.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan quasi eksperimen dengan pendekatan komparatif. “Penelitian eksperimen yaitu suatu penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan, variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi proses eksperimen dapat dikontrol secara ketat “(Sugiyono, 2013: 107). Sedangkan Penelitian komparatif adalah “penelitian yang membandingkan keberadaan suatu variabel atau lebih pada dua atau sampel yang berbeda atau pada waktu yang berbeda” (Sugiyono, 2013: 57). Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain factorial.

Populasi dalam penelitian ini adalah kelas VII A – VII H SMP Negeri 1 Sukoharjo Tahun Pelajaran 2014/2015 yang berjumlah 281 siswa. Teknik

sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *cluster random sampling* diperoleh kelas VII B sebagai kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *time token* dengan jumlah 30 siswa dan kelas VII C sebagai kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran *two stay two stray* dengan jumlah 32 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, angket dan dokumentasi. Dengan teknik analisis data menggunakan rumus t-tes dua sampel independen dan anava dua jalan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ada Perbedaan Keterampilan Sosial Siswa yang Diajar Menggunakan Model Pembelajaran *Time Token* dan Siswa yang Diajar Menggunakan Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* pada Mata Pelajaran IPS Terpadu.

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa rata-rata hasil observasi keterampilan sosial pada kelas eksperimen sebesar 22 lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata hasil observasi keterampilan sosial di kelas kontrol sebesar 19,23. Dengan kata lain bahwa perbedaan hasil keterampilan sosial terjadi karena adanya penggunaan model pembelajaran yang berbeda untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil observasi kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan hasil observasi keterampilan sosial di kelas kontrol, hal ini dapat dibuktikan melalui uji hipotesis yang pertama. Ternyata H_0 ditolak dan H_1 diterima dengan menggunakan uji analisis varian dengan rumus Anova Dua Jalan diperoleh F_{hitung} sebesar 25,134 dengan Signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, dengan demikian H_0 ditolak yang berarti ada perbedaan yang signifikan antara keterampilan sosial yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *time token* dengan model *two stay two stray* pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sukoharjo Tahun Pelajaran 2014/2015.

Kelas eksperimen dan kelas kontrol keduanya memiliki perbedaan penggunaan model pembelajaran yang diterapkan. Kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran *time token* dan kelas kontrol menggunakan model pembelajaran *two stay two stray*.

Model pembelajaran *time token* dan *two stay two stray* memiliki perbedaan yang signifikan. Perbedaan dapat dilihat dari model pembelajaran *time token* yang merupakan salah satu contoh kecil dari penerapan pembelajaran demokratis di sekolah (Arends, dalam Huda, 2014: 239). Proses pembelajaran yang demokratis adalah proses belajar yang menempatkan siswa sebagai subjek. Sepanjang proses belajar, aktivitas siswa menjadi titik perhatian utama. Dengan kata lain mereka selalu dilibatkan secara aktif. Model pembelajaran *time token* digunakan untuk melatih dan mengembangkan keterampilan sosial. Sedangkan model pembelajaran *two stay two stray* yaitu model pembelajaran yang bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia peserta didik. Model *two stay two stray* merupakan sistem pembelajaran kelompok dengan tujuan agar siswa dapat saling bekerja sama, bertanggung jawab, saling membantu memecahkan masalah, dan saling mendorong satu sama lain untuk berprestasi.

Model pembelajaran *time token*, setiap siswa harus lebih memiliki persiapan untuk melaksanakan pembelajaran, karena pada model pembelajaran ini siswa dituntut untuk mandiri, dengan ditandai bahwa siswa harus dapat berkomunikasi dengan teman lainnya dalam hal ini yaitu mengungkapkan pendapat atau menyanggah pendapat yang sudah disampaikan teman yang lain sehingga kartu bicarannya dapat digunakan secara bergantian dengan teman yang lain dan begitu seterusnya sampai pelajaran berakhir, hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi dominasi pembicaraan dalam kelas dan agar siswa yang lain memiliki kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya. Sedangkan untuk model pembelajaran *two stay two stray* merupakan model pembelajaran yang merancang sebuah pembelajaran kelompok dengan cara siswa bekerja sama dalam kelompok belajar yang dibentuk secara heterogen yang masing-masing kelompok terdiri dari empat orang dan bertujuan untuk mengembangkan potensi diri, bertanggung jawab terhadap persoalan yang ditemukan dalam pembelajaran, baik yang berperan sebagai tamu atau yang berperan sebagai tuan rumah. Walaupun secara interaksi dari kedua model ini menunjukkan bahwa pada kelas kontrol lebih banyak melakukan interaksi, namun jika dibandingkan dengan kemandiriannya, pada kelas kontrol banyak siswa yang bergantung pada teman satu pasangannya sehingga kemandiriannya kurang dibandingkan dengan siswa yang ada di kelas eksperimen.

Model Pembelajaran *Time Token* Lebih Efektif dibandingkan dengan yang Menggunakan Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* bagi Siswa yang Memiliki Kecerdasan Spiritual Tinggi dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial pada Mata Pelajaran IPS Terpadu

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa rata-rata hasil observasi keterampilan sosial siswa yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi terhadap mata pelajaran IPS Terpadu pada kelas eksperimen sebesar 25,800 lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata hasil keterampilan sosial pada kelas kontrol sebesar 16,9091. Hal ini diverifikasi melalui uji hipotesis kedua, ternyata H_0 ditolak dan H_1 diterima, dengan menggunakan rumus *sparated varian* diperoleh koefisien t hitung sebesar $13,279 > t_{\text{tabel}} 2,093$ dengan signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, dengan demikian H_0 ditolak yang berarti model pembelajaran *Time Token* lebih efektif dibandingkan dengan model pembelajaran *two stay two stray* bagi siswa yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu.

Kecerdasan spiritual adalah “kemampuan untuk memberikan makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku dan kegiatan, serta mampu menyinergikan dan mengoptimalkan IQ, EQ, dan SQ dengan komprehensif. Kecerdasan spiritual juga merupakan kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan masalah makna dan nilai untuk menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna lebih luas dan kaya. Kecerdasan spiritual bertumpu pada bagian dalam diri seseorang yang berhubungan dengan kearifan di luar ego atau jiwa sadar “(Danah Zohar dan Marshall, 2001: 20).

Kecerdasan spiritual yang tinggi akan menuntun siswa untuk lebih memiliki kesadaran diri atas apa yang sudah di embankan, bertanggung jawab dengan apa yang sudah diperintahkan, serta mampu berperilaku disiplin, rendah hati dan mampu bekerjasama dengan baik didalam kelompok belajarnya.

Model pembelajaran *time token* itu sendiri memiliki beberapa kelebihan, diantaranya: a) Mendorong untuk meningkatkan inisiatif dan partisipasi, b) Menghindari dominasi siswa yang pandai berbicara dan yang diam tidak berbicara sama sekali, c) Membantu siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran. d) Meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi (aspek berbicara), e) Melatih untuk mengemukakan pendapat, f) Menumbuhkan kebiasaan pada siswa

untuk saling mendengarkan, berbagi, memberikan masukan, dan memiliki sikap keterbukaan terhadap kritik, g) Mengajarkan siswa untuk menghargai pendapat orang lain, h) Mengajak siswa mencari solusi bersama terhadap permasalahan yang dihadapi, i) Tidak memerlukan banyak media pembelajaran (Huda, 2014: 241).

Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* Lebih Efektif dibandingkan dengan yang Menggunakan Model Pembelajaran *Time Token* bagi Siswa yang Memiliki Kecerdasan Spiritual Rendah pada Mata Pelajaran IPS Terpadu dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial

Hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa rata-rata hasil observasi keterampilan sosial siswa yang memiliki kecerdasan spiritual rendah pada kelas eksperimen sebesar 17,800 lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata hasil observasi keterampilan sosial siswa pada kelas kontrol sebesar 21,5455. Hal ini diverifikasi melalui uji hipotesis ketiga, ternyata H_0 ditolak dan H_1 diterima, dengan menggunakan rumus *t-test sparated varians* diperoleh koefisien t_{hitung} sebesar $-4,725 > t_{tabel} -2,093$ dengan signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, dengan demikian H_0 ditolak yang berarti model pembelajaran TS-TS lebih efektif dibandingkan dengan model pembelajaran *time token* bagi siswa yang memiliki kecerdasan spiritual rendah dalam meningkatkan keterampilan soaial siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu.

Melalui model pembelajaran *two stay two stray* setiap siswa akan saling berkontribusi dengan pasangan perannya, untuk siswa yang berperan sebagai tuan rumah, mereka akan saling bergantian menyampaikan informasi kepada tamunya, begitu juga bagi pasangan yang berperan sebagai tamu di kelompok lain, mereka akan saling bergantian tugas untuk mencari informasi dari kelompok yang mereka tamui. Pada dasarnya model pembelajaran ini mudah diikuti oleh siswa yang memiliki kecerdasan spiritual rendah karena mereka dapat saling berganti peran dengan pasangannya dan tidak harus berperan penuh selama awal pembelajaran sampai pembelajaran selesai, mereka dapat saling berganti peran dan bagi siswa yang memiliki kecerdasan spiritual rendah dapat memperoleh bimbingan dari teman atau bantuan dari teman yang lain.

Hal ini dilakukan karena pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* bertujuan untuk memberikan kesempatan pada siswa untuk saling membelajarkan (*peer tutoring*) dan saling mendukung (Huda, 2014: 208).

Terdapat Interaksi antara Penggunaan Model Pembelajaran dan Kecerdasan Spiritual Terpadu terhadap Keterampilan Sosial pada Mata Pelajaran IPS

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diartikan bahwa ada interaksi antara model pembelajaran dan kecerdasan spiritual terhadap keterampilan sosial pada mata pelajaran IPS Terpadu. Hal ini diverifikasi dengan perhitungan uji hipotesis keempat menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, dengan menggunakan analisis varians dua jalan diperoleh koefisien F_{hitung} sebesar 151,586 dengan signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, dengan demikian H_0 ditolak yang berarti terdapat interaksi antara penggunaan model pembelajaran dan kecerdasan spiritual terhadap keterampilan sosial pada mata pelajaran IPS Terpadu.

Hal ini sesuai dengan pengujian hipotesis kedua bahwa adanya perbedaan keefektifan model pembelajaran *time token* dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran *two stay two stray* dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi terhadap mata pelajaran IPS Terpadu. Dari pengujian hipotesis ini siswa yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi lebih efektif hasil keterampilan sosialnya dengan menggunakan model pembelajaran *time token*, sedangkan pada hasil pengujian hipotesis ketiga bahwa adanya perbedaan keefektifan model pembelajaran *two stay two stray* dibandingkan dengan model pembelajaran *time token* dalam meningkatkan keterampilan sosial pada siswa yang memiliki kecerdasan spiritual rendah terhadap mata pelajaran IPS Terpadu. Hal ini terlihat dari hasil keterampilan sosial yang memiliki kecerdasan spiritual rendah terhadap mata pelajaran lebih efektif dengan menggunakan model pembelajaran *two stay two stray*. Dapat diartikan dari pengujian hipotesis kedua dan ketiga tersebut, bahwa antara model pembelajaran dan kecerdasan spiritual terhadap keterampilan sosial terdapat interaksi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan hasil keterampilan sosial siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Time Token* dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model *Two Stay Two Stray* pada mata pelajaran IPS Terpadu. Hal ini ditunjukkan dari hasil observasi di SMP Negeri 1 Sukoharjo setelah diverifikasi memiliki rata-rata keterampilan sosial yang cukup signifikan yaitu rata-rata keterampilan pada kelas eksperimen sebesar 22 dan pada kelas kontrol sebesar 19,23.
2. Model pembelajaran *Time Token* lebih efektif dibandingkan menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TS-TS) bagi siswa yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu. Hal ini terlihat dari hasil observasi di SMP Negeri 1 Sukoharjo setelah diverifikasi memiliki rata-rata keterampilan sosial yang cukup signifikan yaitu pada kelas eksperimen sebesar 25,8 sedangkan kelas kontrol sebesar 16,909.
3. Model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TS-TS) lebih efektif dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran *Time Token* bagi siswa yang memiliki kecerdasan spiritual rendah dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu. Hal ini terlihat dari hasil observasi di SMP Negeri 1 Sukoharjo setelah diverifikasi memiliki rata-rata keterampilan sosial yang cukup signifikansi yaitu pada kelas eksperimen sebesar 17,8 sedangkan di kelas kontrol sebesar 21,545.
4. Terdapat interaksi penggunaan model pembelajaran dan kecerdasan spiritual terhadap keterampilan sosial pada mata pelajaran IPS Terpadu. Hal ini terlihat dari hasil perhitungan SPSS yang menunjukkan tingkat signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ary Ginanjar. 2013. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*. Cetakan ke-47. Jakarta: Arga Publishing.
- Danah Zohar dan Ian Marshall. 2011. *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Memaknai Kehidupan, Terjemahan Rahmi*. cet. Ke-1, hlm 20. Bandung: Kronik Indonesia Baru,
- Huda, Miftahul. 2014. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Cetakan ke-4. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ibrahim, M, dkk. 2005. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya : University Press.
- Maryani, Enok. 2011. *Pengembangan Program Pembelajaran IPS untuk Peningkatan Keterampilan Sosial*. Cetakan ke-1. Bandung: Alfabeta.
- Rusman. 2012. *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Safaria, Triantoro. 2007. *Spiritual Intelligence*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Cetakan ke-17. Bandung: Alfabeta.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kharisma Putra Utama.